

**DIALEKTIKA TEORI RUANG BASUDARA  
DENGAN LOGIKA RUANG SOSIAL**

Oleh:

**Judy Obet Waani**

( Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik /  
Prodi Magister Arsitektur Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi )

**Abstrak**

*Teori ruang basudara adalah teori yang dibangun dari unit informasi, tema-tema dan konsep-konsep. Teori substansi ini, dibangun dari pandangan paradigma dan metode penelitian fenomenologi. Secara ontologi mengacu pada realitas ganda, secara epistemologi mengacu pada subjek objek bersatu dan secara aksiologi menganut keterikatan nilai dan konteks. Berbeda dengan Logika Ruang Sosial yang mengacu pada paradigma rasionalistik yang mengakui realitas kritis, subjek dan objek terpisah serta bebas nilai. Perbedaan ini patut dicermati dengan melakukan dialog teoritik. Secara keilmuan kedua teori ini berada pada rumpun sosial tapi lebih tempat untuk teori ruang Basudara berada pada teori dalam arsitektur dari rumpun socio-behavior spatial.*

*Kata Kunci : Ruang Basudara, Fenomenologi, Socio-behavior Spatial*

**PENGANTAR**

Salah satu isu menarik yang muncul pada permukiman pasca reklamasi pantai yaitu perilaku masyarakat. Dialektika antara manusia-manusia dan ruang atau seting adalah pertimbangan umumnya. Keterkaitan ini, mencakup pengaruh manusia terhadap ruang atau sebaliknya pengaruh ruang terhadap manusia. Keadaan permukiman pasca reklamasi membuat masyarakat bereaksi untuk mempertahankan ruang dan diri mereka atau keluar dari keadaan lingkungan di permukiman tersebut. Keadaan ini merupakan bagian dari strategi keruangan masyarakat dalam mengantisipasi dan menjawab kebutuhan mereka tentang ruang.

Menurut Porteous (1977), salah satu masalah dalam lingkungan dan perilaku manusia adalah mengatasi ruang kota sebagai satu dari perilaku utama manusia modern. Paradoks dalam masalah ini, yaitu manusia memiliki penyelesaian masalah untuk ruang

waktu yang panjang, namun masalah ruang pendek menjadi lebih parah. Untuk itu, Porteous mencoba melakukan pendekatan teritorialitas dengan membagi ruang dalam beberapa skala yaitu *microspace*, *mesospace* dan *macrospace*. Interaksi antar manusia dan ruang di permukiman merupakan bagian dari perilaku keruangan masyarakat.

Isu menarik lainnya adalah terkait dengan nilai dalam masyarakat. Secara keilmuan penelitian tentang nilai dalam arsitektur belum banyak diungkap. Apa lagi pendidikan arsitektur sendiri berada pada bidang keteknikan. Sehingga sesuatu yang tidak tertangkap oleh indra sangat sulit diterima. Nilai dalam pemahaman selalu mengandung subjektifitas sehingga sering disebut tidak ilmiah. Kondisi ini justru menghilangkan sisi humanisme dalam ilmu rekayasa.

Tulisan ini mencoba menggambarkan hasil penelitian penulis yang berorientasi pada paradigma fenomenologi dan kemudian

mencoba medialogkan dengan teori logika ruang sosial yang berorientasi pada paradigma rasionalistik. Terdapat perbedaan prinsip kedua teori ini karena lahir dari dua logika yang berbeda.

## **METODOLOGI**

Paradigma dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu fenomenologi. Paradigma penelitian menjawab masalah keilmuan yaitu 1) sifat realitas ganda, 2) bersatu subjek dan objek, 3) terikat nilai (Guba, 1990 dan 1994). Ketiga acuan ini yang dihubungkan dengan masalah penelitian tentang nilai serta konteks keperilakuan ini, menjadikan pilihan metode penelitian adalah fenomenologi. Dalam konter Husserl, fenomenologi tidak hanya berhenti pada apa yang kelihatan tapi harus menjawab apa yang ada dibalik objek yang terlihat. Sehingga posisi ini akan peneliti akan mampu melihat pada sesuatu yang tidak kelihatan yaitu tentang nilai dalam ruang arsitektur. Metode analisis menggunakan logika induksi. Sebelum menemukan teori ruang *Basudara*, dilalui dengan penemuan tema-tema dan konsep. Sebelum menemukan tema ditemukan unit-unit informasi. Temuan ini membentuk teori substansi yang berlaku lokal karena terikat konteks yaitu masyarakat Titiwungen yang adadi Kota Manado.

## **PEMBAHASAN**

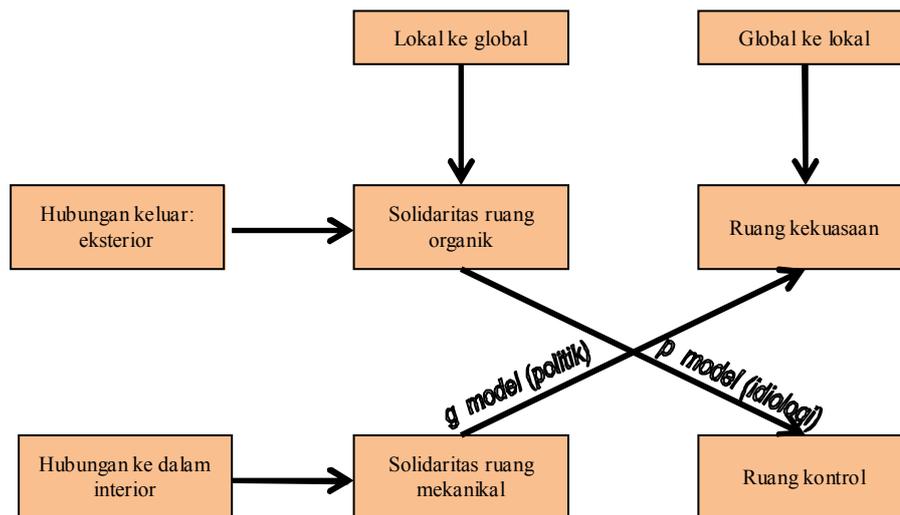
Teori logika ruang sosial, berasal dari Bill Hillier dan Julienne Hanson (1984) dalam bukunya yang berjudul *The sosial logic of space*. Pembahasannya lebih terfokus

pada bagian masyarakat sebagai sebagai sistem spasial. Alasan peneliti melakukan dialog dengan teori tentang logika ruang sosial, karena berhubungan dengan rumpun ilmu sosial. Hal ini, memiliki kesamaan rumpun dengan teori *basudara* yaitu rumpun *socio-behaviour spatial* serta kesamaan konteks yaitu ruang. Selain itu, terdapat kesamaan tentang teori ini melihat masyarakat sebagai sistem ruang. Dalam temuan teori *basudara*, terdapat bagian dari teori ini, berbicara tentang kenyamanan ruang dalam permukiman Titiwungen Selatan. Dibalik kesamaan tersebut terdapat perbedaan pendirian paradigma yaitu teori logika ruang sosial berada pada paradigma rasionalistik karena mengeluarkan model teori sedangkan *basudara*, berdiri pada paradigma fenomenologi. Menurut buku ini, terdapat masalah ruang. Weyl (dalam Hillier dan Hanson, 1984) menyatakan bahwa matematika, ilmu alam dan filsafat, satu dengan yang lain begitu intim mengisi masalah ruang. Alasannya, bahwa pengalaman ruang adalah fondasi dan kerangka kerja seluruh pengetahuan dunia *spatio-temporal*. Pikiran abstrak adalah satu usaha untuk melebihi kerangka kerja ini dan buat bidang pengalaman, yang kurang sekali bergantung secara langsung pada kesiapan pengalaman *spatio-temporal* dan lebih diatur. Pikiran abstrak perhatian pada prinsip-prinsip aturan yang mendasari dunia *spatio-temporal*, menurut definisi, adalah tidak memberikan pada pengalaman langsung. Dalam masalah ruang, tujuan pikiran abstrak itu sendiri kepada dasar pengalaman dunia langsung. Hal ini, kembali kepada keaslian *spatio-*

*temporal* dan penilaian ulang dengan dikembangkan seluruh kekuatan abstraksi. Konsekuensi dari penilaian ulang memiliki jangkauan luas. Sumber dari apa yang disebut kebohongan ilmu dalam sistem pengembangan matematika mampu mewakili dan mengalisa kekayaan abstrak ruang dalam suatu cara komprehensif seperti geometri Euclidean (Hillier dan Hanson, 1984). Uraian ini di atas, menggambarkan bahwa teori ada pada dunia abstrak sedangkan ruang ada pada dunia pengalaman. Dalam pengembangannya, teori ini masuk dalam

geometri sebagai dasar analisis pengembangan ilmu. Oleh sebab itu, menjembatani permasalahan dalam ruang ini, diselesaikan dengan pandangan rasional dengan menggunakan formula matematika dan statistik bahkan komputerisasi kemudian melakukan abstraksi untuk mendekati diri pada pengalaman (Hillier dan Hanson, 1984).

Salah satu teori yang dikembangkan oleh Hillier dan Hanson (1984) adalah konsep diagram sistem logika seperti di bawah ini.



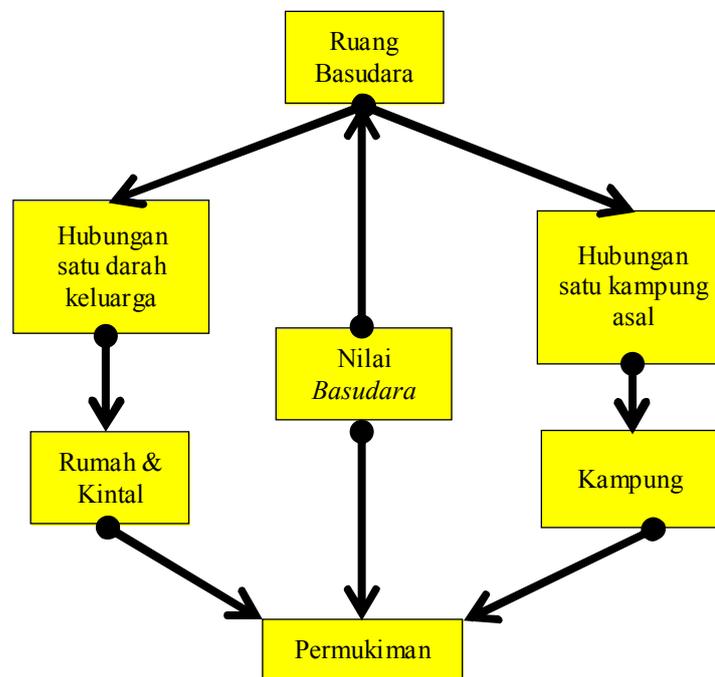
Gambar: Logika ruang  
Sumber: Hillier dan Hanson, 1984

Secara teori, logika batas adalah untuk membangun modus integrasi penyusunan yang berbeda dari dua sisi. Bagian dalam terdapat ruang hubungan kategori, yaitu ideologi. Sementara bagian luar terdapat ruang generasi dan negosiasi atau politik. Ruang politik adalah ruang dimana hubungan sosial dimatangkan. Ruang generasi dan

negosiasi adalah ruang dimana mereka diproduksi. Sesuatu seperti “sentral paradoks” ruang mengikuti pola ini: setiap jenis integrasi penyusunan, atau solidaritas, adalah tergantung pada realisasi prinsip yang akan beresiko bagi yang lain. Munculnya banyak kejadian yang tidak terstruktur dalam sistem g-model atau terstruktur kuat akan

mengganggu bentuk stabilitasnya. Demikian juga, terlalu banyak struktur akan mengganggu sistem p-model, sementara terlalu sedikit struktur akan mengganggu sistem g-model. Dualitas sosio spasial ini adalah fundamental, tetapi tidak semua ada. Sistem ini perlu bekerja pada dua tingkat. Dualitas yang telah dideskripsikan hingga kini adalah kekayaan sosio spasial yang olehnya membentuk orde global berdasarkan

elemen lokal yaitu dari domain yang dikontrol oleh individu. Dua jalan ini adalah sistem yang dipandang sebagai fenomena lokal-global. Tetapi juga akan ada sistem global-lokal yang ada pada domain individu dan yang mengekspresikan diri dalam beberapa sistem batas atau ruang yang mempunyai sifat kolektif atau publik (Hillier dan Hanson, 1984).



Gambar: Teori Ruang Basudara  
Sumber: Penulis, 2014

Terdapat dua hal teori ruang *basudara* yaitu 1) hubungan satu darah keluarga dan 2) hubungan satu kampung asal. Hubungan satu darah (sedarah) dalam keluarga terdiri atas orang tua dan anak serta keturunannya sedangkan hubungan satu kampung asal berkaitan dengan asal daerah yang sama. Aspek pertama mempengaruhi pembentukan ruang permukiman karena adanya warisan

rumah dan kintal tanah keluarga sedangkan aspek yang kedua sangat dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan yang berasal dari satu daerah yang saling mengajak dan menginformasikan tempat permukiman mereka (Waani, 2010).

Nilai basudara dalam masyarakat Titiwungen Selatan adalah kesadaran yang lahir dari ungkapan *baku-baku bae* (saling

berbuat baik), *baku-baku sayang* (saling menyayangi/mengasihi) dan *baku-baku kase inga* (saling mengingatkan). Oleh sebab itu, di dalam *basudara* muncul nilai-nilai kebaikan dalam bermasyarakat seperti kebersamaan, kekeluargaan, kesehatan, toleransi, pertemanan, kompromi, kesetiakawanan dan komunikasi. Nilai-nilai ini, memunculkan rasa saling mengasihi dan saling bertegur sapa satu dengan yang lain. Nilai-nilai ini yang kemudian mendukung teranyamnya ruang-ruang dalam masyarakat. Terganggunya salah satu dari ruang, aktivitas dan nilai memunculkan usaha masyarakat Titiwungen Selatan. Usaha tersebut berupa strategi keruangan baik untuk mempertahankan maupun untuk melanjutkan segala aktivitas, ruang dan nilai-nilai tersebut. Strategi keruangan masyarakat Titiwungen Selatan mengandung lima konsep yaitu penyesuaian diri, konsensus ruang, penanda ruang, pertahanan ruang dan legitimasi ruang. Oleh sebab itu, ruang yang dibentuk bersama dan ruang yang dibentuk secara pribadi oleh keluarga adalah bagian dari rumpun sosial sedangkan strategi keruangan masyarakat, menyangkut rumpun ilmu perilaku manusia dalam pengalaman meruang. Teori ini, lahir dari fenomena lokal sehingga secara aksiologi, terikat pada nilai atau tidak bebas nilai. Teori dalam logika ruang sosial terbuka pada fenomena lokal ke global atau fenomena global ke lokal. Artinya, teori logika ruang sosial produk dari generalisasi. Kemudian, teori ini pun bisa digunakan pada berbagai tempat dan kasus untuk melakukan generalisasi hasil. Oleh karena itu, teori logika ruang sosial secara

aksiologi bebas nilai atau tidak terikat konteks ruang dan waktu yang ada. Secara koordinat kasanah keilmuan, antara teori *basudara* dibandingkan dengan teori dalam logika ruang sosial memiliki posisi dan kategori yang sama hampir sama sebagai teori *sosiospatial* dan lebih spesifik untuk teori *basudara* pada rumpun *sosio-behavior spatial*. Perbedaannya, secara ontologi, ada pada paradigma realitas yang digunakan. Secara rasional, teori logika ruang sosial mengakui adanya realitas tunggal sedangkan teori *basudara*, mengakui adanya realitas ganda atau multi realitas.

Teori ruang *basudara*, lahir dari permukiman masyarakat pasca reklamasi pantai Kota Manado. Secara substansial, dalam ikatan sosial terbangun teori *basudara* yang terdiri atas kenyamanan ruang dan strategi keruangan masyarakat pasca reklamasi pantai. Kenyamanan ruang, lahir dari suatu aktivitas keseharian dalam masyarakat dan berlaku untuk seluruh ruang permukiman. Strategi keruangan lebih cenderung terjadi pada ruang yang ada disekitar Jalan Boulevard yang dan kawasan reklamasi. Hal ini menandakan bahwa terdapat tekanan perubahan pada daerah yang berbatasan dengan kawasan reklamasi pantai, sehingga diperlukan suatu strategi untuk melaksanakan kegiatan masyarakat sehari-hari (Waani, 2010).

## **KESIMPULAN**

Dialektika teori ruang *basudara* dengan teori logika ruang sosial adalah diskusi teoritis untuk memahami secara kritis kedua teori tersebut dan posisi berdiri

paradigma yang digunakan. Secara struktur kedua teori ini, terdapat perbedaan. Logika ruang sosial dimulai dari ruang fisik (eksterior dan interior serta lokal dan global) sedangkan teori ruang basudara dimulai dari basudara sebagai sebagai nilai orientasi dalam pembentukan ruang. Perbedaan ini muncul karena perbedaan sifat dari realitas objek yaitu tunggal dan ganda (multi realitas) .

Teori ruang *basudara* adalah teori yang dibangun dari unit informasi, tema-tema dan konsep-konsep. Teori substansi ini, dibangun dari pandangan paradigma dan metode penelitian fenomenologi. Secara ontologi mengacu pada realitas ganda, secara epistemologi mengacu pada subjek objek bersatu dan secara aksiologi menganut keterikatan nilai dan konteks. Berbeda dengan Logika Ruang Sosial yang mengacu pada paradigma rasionalistik yang mengakui realitas kritis, subjek dan objek terpisah serta bebas nilai. Perbedaan ini patut dicermati dengan melakukan dialog teoritik. Secara keilmuan kedua teori ini berada pada rumpun sosial tapi lebih tempat untuk teori ruang *Basudara* berada pada teori dalam arsitektur dari rumpun *socio-behavior spatial*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hillier, B., Hanson, J., 1984, *The social logic of space*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Guba, E. G., 1978, *Toward a Methodology of Naturalistic Inquiry in Educational Evaluation*, Center for the Study of Evaluation University of California, Los Angeles.
- Guba, E. G., 1990, *Paradigm Dialog*, Sage Publications, London.
- Guba, E. G., Lincoln, Y. S., 1994, "Competing Paradigm in Qualitative Research", dalam *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, Sage Publications, California.
- Ihalauw, J. O. I., 2004, *Bangunan Teori*, Satya Wacana University Press, Salatiga.
- Waani, J.O., 2010, *Basudara dalam Permukiman Titiwungen Selatan Pasca Reklamasi Pantai Manado* , Disertasi S3, UGM, Yogyakarta. (tidak dipublikasikan)
- Porteous, J. D., 1977, *Environment & Behavior: Planning and Everyday Urban Life*, Addison-Wesley Publishing Company, Massachusets.